

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengukuran menggunakan Teori Tahapan Inovasi Everett M. Rogers (1971) "*An idea, practice, or object perceived as new by the individual*" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahap Penemuan (*Invention*):

Tahapan ini menggambarkan bagaimana ide awal dari inovasi Sistem Informasi Aplikasi Pencari Kerja (Siap Kerja) terbentuk sebagai jawaban atas tantangan pelayanan manual yang dinilai kurang efisien. Disnaker Kabupaten Kebumen menciptakan sebuah sistem berbasis website Bursa Kerja yang memfasilitasi pendaftaran kartu AK-I secara daring serta menyediakan informasi lowongan kerja yang dapat diakses kapan saja. Inovasi ini muncul karena meningkatnya kebutuhan pelayanan publik yang cepat, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan digital, khususnya pasca-pandemi dan seiring melonjaknya jumlah lulusan baru setiap tahun. Kolaborasi antara Disnaker dengan Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) menjadi landasan penting dalam pengembangan sistem ini, di mana Diskominfo berperan sebagai penyedia dan pengelola teknis aplikasi, sementara Disnaker berfokus pada pelayanan dan pendampingan. Dengan demikian, penemuan ini mencerminkan prinsip Rogers bahwa inovasi tidak selalu harus benar-benar baru secara mutlak, melainkan cukup dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh pengguna (*perceived as new*). Sistem ini merupakan hasil pembaruan yang merespon kebutuhan nyata masyarakat dalam mengakses layanan ketenagakerjaan yang lebih efektif.

2. Tahap Difusi (*Diffusion*)

Tahapan difusi mencerminkan proses penyebaran dan komunikasi inovasi kepada masyarakat luas. Dalam konteks Siap Kerja, Disnaker Kebumen menyebarluaskan informasi mengenai aplikasi melalui media sosial (seperti Instagram dan Facebook), banner, spanduk, brosur, serta komunikasi langsung dengan petugas pelayanan. Meskipun secara teknis sarana komunikasi sudah disediakan, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya sosialisasi yang bersifat berkala dan mendalam, terutama kepada pencaker yang belum terbiasa

menggunakan teknologi digital. Beberapa pengguna menyatakan bahwa meskipun tutorial tersedia di media sosial, mereka tetap mengalami kesulitan karena belum pernah mengikuti pelatihan atau sesi tanya jawab secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi pasif belum cukup untuk mendorong adopsi menyeluruh, terlebih bagi kalangan yang belum literat digital. Oleh karena itu, difusi inovasi ini masih belum sepenuhnya optimal. Untuk mencapai efektivitas yang lebih baik, strategi difusi perlu ditingkatkan melalui pendekatan dua arah, seperti pelatihan offline secara rutin, pendampingan langsung, serta pembentukan forum komunikasi aktif antara Disnaker dan pencaker. Ini sejalan dengan konsep Rogers bahwa keberhasilan difusi sangat ditentukan oleh cara komunikasi antara inovator dan pengguna potensial.

3. Tahap Konsekuensi (*Consequences*):

Tahap ini berkaitan dengan dampak yang timbul setelah inovasi diimplementasikan, baik dampak positif maupun negatif. Implementasi Sistem Informasi Aplikasi Pencari Kerja oleh Disnaker Kebumen telah memberikan sejumlah manfaat yang dirasakan masyarakat, seperti kemudahan akses informasi lowongan kerja, efisiensi waktu dalam pembuatan AK-I, dan transparansi pelayanan. Namun, sejumlah konsekuensi juga muncul yang perlu menjadi perhatian. Misalnya, proses validasi data masih harus dilakukan secara manual di kantor, sehingga terjadi antrean saat kondisi ramai. Beberapa fitur pada website tidak berfungsi optimal, khususnya pada bagian bawah tampilan yang seharusnya menjadi jalur alternatif akses layanan. Di sisi lain, sumber daya manusia yang menangani sistem sudah cukup memadai, namun masih ditemukan staf magang yang belum memiliki kompetensi teknis memadai ditempatkan di meja pelayanan.

Hal ini berpotensi mengurangi kepercayaan pengguna terhadap kualitas pelayanan. Selain itu, belum adanya tunjangan atau insentif khusus bagi petugas yang menangani aplikasi juga menjadi tantangan dalam menjaga motivasi dan profesionalisme. Konsekuensi-konsekuensi tersebut mencerminkan bahwa keberhasilan inovasi tidak hanya diukur dari keberadaan sistemnya, tetapi juga dari sejauh mana dampak implementasinya dapat mendukung tercapainya pelayanan publik yang efektif, efisien, dan inklusif.

5.2. Saran

1. Tahap Penemuan (*Invention*)

Pada tahap penemuan, saran yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan kualitas perencanaan dan desain sistem sejak awal. Disnaker Kabupaten Kebumen disarankan untuk melibatkan lebih banyak pihak dalam proses penciptaan sistem informasi, terutama para pencari kerja sebagai calon pengguna utama. Partisipasi pengguna dalam perumusan kebutuhan fitur akan membantu menciptakan sistem yang lebih responsif dan tepat guna. Selain itu, dibutuhkan studi kelayakan teknologi dan SDM yang lebih komprehensif agar sistem yang dibangun tidak hanya sekedar mengikuti tren digital, tetapi benar-benar mampu menyelesaikan permasalahan pelayanan publik yang ada. Dengan pendekatan *bottom-up* ini, inovasi yang diciptakan akan lebih relevan dan siap diterima masyarakat.

2. Tahap Difusi (*Diffusion*)

Pada tahap difusi, saran utama yang dapat diberikan adalah perlunya memperkuat strategi komunikasi dan sosialisasi kepada masyarakat. Disnaker sebaiknya menyusun program sosialisasi berkala yang tidak hanya berfokus pada media sosial pasif, tetapi juga menyentuh aspek edukasi langsung seperti pelatihan, workshop, atau pembukaan pos layanan konsultasi penggunaan aplikasi secara berkala. Pemanfaatan platform digital sebaiknya disertai dengan fitur interaktif seperti forum diskusi daring atau chatbot tanya-jawab yang dapat merespons kebutuhan informasi secara *real-time*. Disnaker juga perlu berkolaborasi dengan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk memperkenalkan sistem ini kepada lulusan baru. Dengan memperluas jangkauan informasi secara aktif dan komunikatif, proses difusi akan berjalan lebih optimal dan meningkatkan adopsi oleh masyarakat.

3. Tahap Konsekuensi (*Consequences*)

Pada tahap konsekuensi, saran yang diberikan adalah pentingnya melakukan evaluasi berkala untuk melihat dampak langsung dari penggunaan sistem aplikasi bursa kerja ini terhadap efektivitas layanan publik dan kepuasan masyarakat. Disnaker perlu menyusun indikator kinerja berbasis hasil (*outcome-based*), seperti jumlah pencari kerja yang berhasil mendapatkan pekerjaan, waktu penyelesaian pembuatan kartu AK-1, serta tingkat kepuasan pengguna terhadap fitur aplikasi.

Disarankan pula agar dilakukan *review* sistem untuk mengetahui konsekuensi yang tidak diharapkan, misalnya beban tambahan pada pegawai atau kesenjangan digital pada pengguna tertentu. Selain itu, Disnaker perlu mempertimbangkan insentif bagi staf pelayanan yang berkinerja baik sebagai bentuk pengakuan atas kontribusi mereka dalam menjalankan inovasi ini. Langkah-langkah ini akan membantu memastikan bahwa inovasi memberikan dampak positif yang berkelanjutan dan dapat terus dikembangkan secara adaptif.

